

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian menurut arti sempit yaitu bercocok tanam sedangkan pertanian menurut arti luas yaitu semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan alam, baik budidaya maupun langsung mengambil dari alam. Petani sendiri terbagi dalam beberapa golongan, diantaranya petani yang memiliki lahan sendiri, petani penggarap lahan, dan buruh tani (Slamet, 2000).

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor pertanian. Hal ini menjadikan besar penggunaan lahan wilayah di Indonesia diperuntukan sebagai lahan pertanian (Husodo, S. Dkk, 2004). Selain itu, pertanian merupakan sasaran tujuan pembangunan di pedesaan.

Kabupaten Pandeglang yang terletak di Provinsi Banten termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian yang besar. Struktur perekonomian Kabupaten Pandeglang, didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut sebanding dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari 274.689 hektar luas Pandeglang, 219.950 hektar (80,07 persen) diantaranya digunakan untuk usaha pertanian seperti persawahan, ladang, kebun, kolam/tebat/empang, tambak, perkebunan besar, lahan untuk tanaman hutan rakyat dan hutan negara. Sedangkan sisanya digunakan untuk pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman sekitarnya, padang rumput, lahan yang sementara tidak diusahakan dan lain sebagainya (BPS Kabupaten Pandeglang: 2015).

Salah satu pendukung berjalannya roda perekonomian di Kecamatan Cipeucang adalah sektor pertanian. Jenis pertanian di Kecamatan Cipeucang adalah padi yang terdiri dari padi sawah dan padi ladang serta palawija yang

terdiri dari jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah.,Kacang Kedelai dan Kacang Hijau.

Kecamatan Cipeucang merupakan penghasil padi ke-2 di Kabupaten Pandeglang setelah Kecamatan Cimanuk dengan jumlah produksi 10.540,22 ton pada tahun 2015. Hal ini menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama di Kecamatan Cipeucang. Berikut data jumlah Rumah Tangga atau Kepala Keluarga (KK) di Kecamatan Cipeucang :

Tabel 1.1 Jumlah Kepala Keluarga Bermata-pencaharian Petani

Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Keluarga Petani (KK)
Cikadueun	2.750	549	384
Koncang	2.244	461	327
Pasirmae	2.527	546	382
Parumasan	2.532	440	308
Kadugadung	1.874	423	296
Palanyar	4.429	1.080	792
Baturanjang	2.714	633	443
Kalangganung	1.944	420	294
Curugbarang	4.249	930	651
Pasireurih	3.917	831	582
Jumlah	29.180	6.331	4459

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Cipeucang, BPS 2016

Tabel 1.1 di atas menunjukkan jumlah Rumah Tangga(KK) setiap desa di Kecamatan Cipeucang. Terlihat bahwa di setiap desa sebagian besar dihuni oleh keluarga petani.

Pada masa kini, setiap elemen masyarakat termasuk keluarga petani harus mengenyam pendidikan yang tinggi. Meskipun kondisi ekonomi mereka berada pada garis kemiskinan. Karena sekarang pemerintah sudah

mencanangkan sekolah gratis hingga jenjang SMA. Karena hal ini pula lah banyak masyarakat berbagai lapisan semakin ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.

Meskipun kita mengetahui betapa pentingnya pendidikan, tetapi jumlah fasilitas pendidikan masih belum mencukupi dan belum merata di berbagai kawasan. Oleh karenanya itu, perlu suatu usaha untuk pemerataan pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan daerah-daerah pedesaan atau daerah terlantar atau pun kawasan perkotaan yang secara ekonomi penduduknya belum mampu.

Di Kecamatan Cipeucang, menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, banyak keluarga petani yang ragu untuk menyekolahkan anaknya. Bahkan ada diantaranya yang putus sekolah. Berbagai alasan menjadi penghalang dalam menyekolahkan anak. Salah satunya kondisi perekonomian keluarga dan ketersediaan fasilitas Pendidikan di wilayah tersebut.

Kecamatan Cipeucang memiliki 8.978 anak usia sekolah. Dari banyaknya jumlah itu, hanya 6873 orang yang bersekolah di jenjang SD, SMP, dan SMA. Maka bisa didapatkan sebanyak 2105 anak yang putus sekolah di Kecamatan Cipeucang (Statistik Daerah Kecamatan Cipeucang, 2016). Tabel berikut menjelaskan sebaran jumlah anak putus sekolah :

Tabel 1.2 Jumlah Anak Putus Sekolah Kecamatan Cipeucang

Desa	Putus Sekolah
Cikadueun	190
Koncang	238
Pasirmae	310
Parumasan	148
Kadugadung	110

Palanyar	276
Baturanjang	209
Kalangganung	183

Desa	Putus Sekolah
Curugbarang	161
Pasireurih	280
Jumlah	2105

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Cipeucang, BPS 2016

Mengacu pada data statistik Kecamatan Cipeucang yang diterbitkan BPS Kabupaten Pandeglang, didapatkan jumlah anak putus sekolah paling besar berada di Desa Pasirmae dengan jumlah 310 anak yang tidak melanjutkan sekolah.

Jumlah anak yang putus sekolah berdasarkan data statistik ditunjukan cukup besar. Sementara pemerintah Indonesia menginginkan seluruh anak mampu mengenyam pendidikan. Dimana program wajib belajar di Indonesia selama 9 tahun atau sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP).

Berdasarkan permasalahan ini, penulis tertarik untuk meneliti apakah memiliki hubungan antara kondisi keluarga petani dengan kondisi pendidikan anak di Desa Pasirmae, Kecamatan Cipeucang. Mengingat Pasirmae berada di wilayah Kecamatan Cipeucang sebagai kecamatan penghasil beras terbesar ke-2 di Kabupaten Pandeglang. Sehingga penulis mengambil judul “HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA PASIRMAE KECAMATAN CIPEUCANG KABUPATEN PANDEGLANG”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

JAKA BAGUS PRANATA ,2108
HUBUNGAN KARAKTERISTIK PETANI DENGAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA
PASIRMAE KECAMATAN CIPEUCANG KABUPATEN PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana karakteristik petani di Desa Pasirmae, Kecamatan Cipeucang?
2. Bagaimana hubungan karakteristik petani pemilik lahan dengan jenjang pendidikan anak?
3. Bagaimana hubungan karakteristik petani penyewa lahan dengan jenjang pendidikan anak?
4. Bagaimana hubungan karakteristik buruh tani dengan jenjang pendidikan anak?
5. Apa kendala petani di Desa Pasirmae dalam menyekolahkan anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik petani di Desa Pasirmae, Kecamatan Cipeucang.
2. Menganalisis hubungan karakteristik petani pemilik lahan dengan jenjang pendidikan anak.
3. Menganalisis hubungan karakteristik petani penyewa lahan dengan jenjang pendidikan anak.
4. Menganalisis hubungan karakteristik buruh tani dengan jenjang pendidikan anak.
5. Mengetahui kendala petani dalam menyekolahkan anaknya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber data masyarakat dan pemerintah setempat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani.
2. Sebagai bahan bagi pemerintah setempat untuk mengembangkan dan memperbaiki fasilitas pendidikan yang ada.

3. Sebagai sumber data bagi peneliti yang lain dengan permasalahan yang sama.

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. **Hi** : Terdapat hubungan antara kondisi petani pemilik lahan dengan jenjang pendidikan anak.
Ho : Tidak terdapat hubungan antara kondisi petani pemilik lahan dengan jenjang pendidikan anak.
2. **Hi** : Terdapat hubungan antara kondisi petani penyewa lahan dengan jenjang pendidikan anak.
Ho : Tidak terdapat hubungan antara kondisi petani penyewa lahan dengan jenjang pendidikan anak.
3. **Hi** : Terdapat hubungan antara kondisi buruh tani dengan jenjang pendidikan anak.
Ho : Tidak terdapat hubungan antara kondisi buruh tani dengan jenjang pendidikan anak.